fawaid
JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 2, No. 6 November 2026, hlm. 628 - 634
DOI: 10.32832/fawaid. ISSN: 3123-7401
https://journal.dutamediapress.com/index.php/Fawaid/

Musnad dan *Musnad Ilaih* dalam Kitab *Al-Adab Al-'Asharah* serta Metode Pengajarannya (Studi Analisis Nahwu)

Tanu Winata Hibatulloh[1*], Khairil Anwar[2], Arpandi[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung, Indonesia

[1]tanuwinata.h29@gmail.com [2] anwarkhairil23@gmail.com [3]arpandiismail53@gmail.com

Corresponding Author: tanuwinata.h29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan kedudukan musnad serta musnad ilaih dalam Kitab Al-Ādāb al-'Asharah dan merumuskan penerapan hasil analisisnya dalam pembelajaran nahwu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode deskriptif-analitis. Data berupa kalimat-kalimat dalam kitab yang mengandung hubungan isnad, dikumpulkan melalui pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan berdasarkan fungsi nahwunya. Hasil analisis menunjukkan 64 data fa'il, satu data isim nāsikh, dua contoh susunan mubtada dan khabar, serta satu data nā'ib al-fā'il. Dalam jumlah fi'liyyah, musnad ditemukan berupa fi'il, sedangkan musnad ilaih berupa fa'il atau unsur penggantinya; dalam jumlah ismiyyah, musnad berupa khabar dan musnad ilaih berupa mubtada. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur isnad dalam kitab didominasi kalimat verbal yang sesuai dengan karakter teks berupa arahan dan tuntunan adab. Hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran nahwu melalui metode induktif, yaitu dengan mengajak siswa mengamati contoh, mengidentifikasi unsur isnad, menganalisis kedudukannya, lalu menyimpulkan kaidah. Metode ini merupakan rekomendasi berdasarkan kajian kepustakaan dan belum diuji melalui pembelajaran langsung di kelas.

Kata kunci: *Musnad; Musnad Ilaih, Al-Ādāb Al-'Asharah, Analisis Nahwu, Metode Induktif*

Abstract

This study describes the forms and grammatical positions of musnad and musnad ilaih in Al-Ādāb al-'Asharah and considers how the findings may be applied in nahwu instruction. It employs a qualitative library-research design and a descriptive-analytical method. The data consist of sentences containing isnad relations in the book. Data were collected through reading, note-taking, and classification according to their grammatical functions. The analysis identified 64 instances of fa'il, one instance involving an ism nāsikh, two examples of mubtada-khabar constructions, and one instance of nā'ib al-fā'il. In verbal sentences, the musnad is represented by the verb, while the musnad ilaih is represented by the fa'il or its substitute; in nominal sentences, the musnad is the khabar and the musnad ilaih is the mubtada. The findings indicate that verbal constructions predominate, reflecting the book's instructional character and its emphasis on guidance concerning adab. The findings may be used as learning material through an inductive

method: students observe examples, identify the elements of isnad, analyze their grammatical positions, and formulate the relevant rules. This teaching proposal is based on library research and has not been tested in a classroom.

Keywords: Musnad; Musnad Ilaih, Al-Ādāb Al-'Asharah, Nahwu Analysis, Inductive Method

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam kajian keislaman karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan banyak digunakan dalam sumber-sumber keilmuan Islam. Untuk memahami teks Arab secara tepat, pembaca perlu menguasai kosakata sekaligus kaidah yang mengatur hubungan antarkata dalam kalimat. Salah satu cabang ilmu yang membahas susunan tersebut ialah ilmu nahwu. Di antara pokok kajiannya adalah musnad dan musnad ilaih, yaitu dua unsur yang membentuk hubungan isnad atau penyandaran makna. Dalam jumlah ismiyyah, mubtada pada umumnya berfungsi sebagai musnad ilaih dan khabar sebagai musnad. Dalam jumlah fi'liyyah, fi'il berfungsi sebagai musnad, sedangkan fa'il atau nā'ib al-fā'il menjadi musnad ilaih. Pengenalan terhadap kedua unsur ini membantu pembaca memahami bagaimana suatu informasi disandarkan kepada unsur yang dibicarakan dalam kalimat.

Kitab Al-Ādāb al-'Asharah dipilih sebagai objek penelitian karena memuat pembahasan mengenai adab dan akhlak serta menggunakan beragam susunan kalimat bahasa Arab. Kandungan kitab yang bersifat nasihat dan arahan menyediakan konteks yang relevan untuk mengamati penggunaan kalimat verbal maupun nominal. Dengan demikian, pemilihan objek ini bukan didasarkan pada anggapan bahwa kitab tersebut merupakan buku tata bahasa, melainkan karena teksnya dapat dijadikan sumber data autentik untuk mengidentifikasi penerapan kaidah nahwu. Penelitian ini menghubungkan analisis struktur kalimat dengan teks pendidikan Islam: nilai adab menjadi konteks isi, sedangkan musnad dan musnad ilaih menjadi fokus analisis kebahasaannya. Hasil identifikasi diharapkan dapat menyediakan contoh konkret bagi pembelajaran nahwu, khususnya ketika siswa mempelajari hubungan isnad dalam teks Arab yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana bentuk dan kedudukan musnad serta musnad ilaih dalam Kitab Al-Ādāb al-'Asharah; dan (2) bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam pengajaran kedua unsur tersebut? Penelitian terdahulu yang tercantum dalam kajian nahwu umumnya membahas struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, analisis sintaksis, atau penerapan metode induktif pada materi nahwu. Adapun fokus penelitian ini terletak pada identifikasi unsur musnad dan musnad ilaih dalam satu teks bertema adab, kemudian menghubungkan hasil pengelompokan data dengan rancangan

pengajarannya. Tujuan penelitian ialah mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk kedua unsur berdasarkan fungsi nahwunya serta merumuskan langkah pengajaran yang sesuai. Metode induktif dipilih sebagai usulan pembelajaran karena prosesnya bergerak dari pengamatan contoh menuju perumusan kaidah. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini merupakan kajian kepustakaan; efektivitas metode tersebut belum diuji melalui eksperimen atau penerapan langsung di kelas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data primer ialah Kitab Al-Ādāb al-'Asharah, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan nahwu serta metode pengajaran. Data penelitian berupa kalimat atau ungkapan dalam kitab yang memperlihatkan hubungan isnad dan dapat diidentifikasi fungsi musnad serta musnad ilaih-nya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan membaca teks kitab secara berulang, menandai kalimat yang mengandung hubungan isnad, mencatatnya, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fungsi nahwunya. Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) menyeleksi kalimat yang relevan; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis susunan dan fungsi unsur; (3) menentukan kedudukan musnad dan musnad ilaih dengan merujuk kaidah nahwu; dan (4) menafsirkan pola temuan serta merumuskan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, rancangan metode induktif yang dihasilkan merupakan rekomendasi konseptual dan bukan hasil pengujian pembelajaran di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran terhadap teks Kitab Al-Ādāb al-'Asharah, peneliti mengidentifikasi 64 data fa'il yang berkaitan dengan fi'il tāmm atau bentuk yang menyerupainya. Tabel berikut menyajikan beberapa contoh data untuk memperlihatkan pola analisis, bukan keseluruhan data yang ditemukan.

Tabel 1.

الفاعل للفعل التام أو شبهه

م	الكلمة	الفعل	نوعه	الفاعل	نوع الجملة
1	لقيت مسلما	لقي	ماضٍ التام	التاء	فعلية
2	وعليكم قال السلام	قال	أمر	ضمير مستتر	فعلية
3	فسلم	سلّم	أمر	ضمير مستتر	فعلية
4	أردت الدخول	أراد	ماضٍ التام	التاء	فعلية
5	أذن لك	أذن	ماضٍ التام	ضمير مستتر	فعلية

Hasil penelusuran menunjukkan satu data yang diklasifikasikan dalam kelompok isim nāsikh. Data ini disajikan sebagai temuan terbatas dalam teks yang diteliti. Penentuan isim dan khabar nāsikh perlu didasarkan pada fungsi sintaksis masing-masing unsur dalam susunan kalimat, bukan semata-mata urutan katanya. Contohnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.

أسماء النواسخ

م	الكلمة	الناسخ	إسمه	خبره	نوع الجملة
1	أن من أعظم الآداب عشرة	أن	عشرة	الآداب أعظم من (جملة شبه)	إسمية (دخل عليها ناسخ)

Peneliti mencatat dua contoh susunan mubtada dan khabar dalam bagian ini. Pada kedua ungkapan salam, unsur الجملة شبه (jar-majrur) mendahului mubtada yang diakhirkan. Oleh karena itu, kolom tabel perlu membedakan khabar muqaddam dan mubtada muakhkhar agar fungsi sintaksisnya tidak tertukar.

Tabel 3.

المبتدأ والخبر

م	الكلمة	المبتدأ	الخبر	نوع الجملة
1	عليكم السلام	السلام (مؤخر)	(مقدم) عليكم	إسمية
2	و عليكم السلام	السلام (مؤخر)	(مقدم) عليكم	إسمية

Peneliti mengidentifikasi satu contoh kalimat pasif yang diklasifikasikan dalam kelompok nā'ib al-fā'il. Data ini memperlihatkan bahwa hubungan isnad juga dapat dibentuk melalui fi'il mabni lil-majhul. Penentuan nā'ib al-fā'il pada contoh tersebut perlu dicocokkan kembali dengan redaksi lengkap dan konteks teks sumber sebelum naskah dikirim.

Tabel 4.

نائب الفاعل

	الكلمة	الفعل	نوعه	نائب الفاعل	نوع الجملة
1	قيل لك: إرجع فارجع	قيل	مبني لماضٍ لمجهول	ضمير مستتر	فعلية

Hasil pengelompokan data memperlihatkan bahwa kalimat verbal menjadi bagian yang dominan dalam data yang disajikan. Hal ini sejalan dengan karakter teks yang banyak berisi arahan dan tuntunan adab. Bentuk fi'il amr seperti وا شرب وكل، اج لس، menunjukkan penggunaan kalimat perintah untuk menyampaikan petunjuk praktis. Pada bentuk tersebut, fi'il menjadi musnad, sedangkan musnad ilaih dapat berupa dhamir mustatir yang dipahami sebagai أنت sesuai konteks perintah. Dengan demikian, pelaku tidak selalu dinyatakan dengan isim yang tampak, tetapi dapat dikenali melalui bentuk fi'il dan konteks penggunaannya.

Selain susunan verbal, teks juga memuat susunan nominal, antara lain ungkapan الحمد لله ، وأقل له ضربة كفارة لها يضع الأبد sebagaimana dicatat dalam data penelitian. Dalam jumlah ismiyyah, mubtada berfungsi sebagai musnad ilaih dan khabar sebagai musnad. Beberapa susunan dapat mengalami taqdim dan ta'khir, sehingga penentuan fungsi tidak boleh hanya didasarkan pada posisi awal atau akhir. Perbandingan data verbal dan nominal tersebut memperlihatkan bahwa hubungan isnad dapat hadir dalam pola yang berbeda, tetapi tetap membentuk keterkaitan antara unsur yang diberi keterangan dan keterangan yang disandarkan kepadanya.

Dari sisi analisis nahwu, temuan ini menunjukkan perlunya membedakan kategori i'rab atau fungsi sintaksis dari fungsi isnad. Fi'il dan khabar dapat berfungsi sebagai musnad, sedangkan fa'il, mubtada, dan nā'ib al-fā'il dapat berfungsi sebagai musnad ilaih sesuai konstruksinya. Pengelompokan tersebut membantu pembaca melihat bahwa satu kata dianalisis berdasarkan relasinya dengan unsur lain dalam kalimat. Pembahasan tentang struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah dalam penelitian Harba et al. (2021), Rifki (2024), dan Amaliah et al. (2025) relevan sebagai landasan untuk mengenali pola kalimat. Penelitian ini memiliki objek khusus berupa Kitab Al-Ādāb al-'Asharah dan memusatkan perhatian pada hubungan kedua unsur tersebut dalam kerangka isnad.

Keberadaan bentuk kalimat yang beragam juga menegaskan pentingnya membaca unsur bahasa berdasarkan konteks. Penentuan fungsi suatu unsur tidak dapat dilepaskan dari struktur kalimat secara keseluruhan. Kajian tentang jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah relevan sebagai landasan untuk mengenali pola kalimat, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan kedua unsur tersebut dalam kerangka isnad. Dengan demikian, kontribusi penelitian bukan menawarkan teori sintaksis baru, melainkan menyajikan pengelompokan data dari teks bertema adab dan menjelaskan kemungkinan penggunaannya sebagai bahan pembelajaran nahwu. Dari aspek pembelajaran, kalimat-kalimat dalam Kitab Al-Ādāb al-'Asharah dapat dipilih sebagai bahan latihan untuk mengenalkan musnad dan musnad ilaih. Guru dapat menerapkan metode induktif melalui tahapan berikut: (1) menyajikan beberapa kalimat yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa; (2) mengajak siswa membaca dan memahami maknanya; (3) meminta siswa menandai unsur yang menjadi pokok penyandaran dan unsur yang disandarkan; (4) membimbing siswa menentukan fungsi nahwu masing-masing unsur; dan (5) mengarahkan siswa merumuskan kaidah berdasarkan contoh. Penggunaan metode induktif dalam pembelajaran nahwu juga dibahas oleh Rifa'i dan Khasairi (2023), Annafal et al. (2026), serta Sari et al. (2026). Kajian bahan ajar nahwu oleh Uqba et al. (2024) juga relevan dengan pemanfaatan teks dan materi tertulis dalam pembelajaran. Nilai

adab dalam teks dapat menjadi konteks pemaknaan, sedangkan tujuan pembelajaran tetap diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis struktur isnad. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, data hanya bersumber dari satu kitab sehingga tidak mewakili seluruh variasi struktur isnad dalam teks Arab. Kedua, pembahasan difokuskan pada analisis nahwu dan belum menguraikan aspek balaghah secara mendalam. Ketiga, metode induktif yang dirumuskan belum diterapkan atau diuji langsung kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat membandingkan beberapa teks Arab dan menguji rancangan pembelajaran tersebut melalui penelitian lapangan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya terbatas pada Kitab Al-Adab Al-'Asharah sehingga hasil analisis belum dapat menggambarkan penggunaan unsur isnad dalam berbagai jenis teks bahasa Arab secara umum. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis nahwu dan belum membahas secara mendalam aspek balaghah maupun makna kontekstual dari setiap susunan kalimat. Ketiga, metode induktif yang dibahas dalam penelitian ini merupakan hasil kajian kepustakaan dan belum diuji secara langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji objek teks yang lebih beragam, memperluas analisis terhadap aspek makna dan balaghah, serta melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui efektivitas metode induktif dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami dan menganalisis unsur-unsur isnad dalam bahasa Arab**.**

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Kitab Al-Ādāb al-'Asharah, ditemukan beberapa bentuk unsur yang membangun hubungan isnad. Data yang dicatat meliputi 64 contoh fa'il, satu data kelompok isim nāsikh, dua contoh susunan mubtada-khabar, dan satu contoh yang diklasifikasikan sebagai nā'ib al-fā'il. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur musnad dan musnad ilaih hadir dalam susunan verbal maupun nominal dengan fungsi yang ditentukan oleh struktur kalimat. Dalam jumlah fi'liyyah, fi'il berfungsi sebagai musnad, sedangkan fa'il atau nā'ib al-fā'il berfungsi sebagai musnad ilaih. Dalam jumlah ismiyyah, khabar berfungsi sebagai musnad dan mubtada sebagai musnad ilaih. Analisis terhadap ungkapan yang mengalami taqdim dan ta'khir memperlihatkan bahwa fungsi unsur perlu ditentukan berdasarkan hubungan sintaksisnya, bukan hanya urutan kata. Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui metode induktif. Guru menyajikan contoh kalimat dari kitab, membimbing siswa memahami makna, mengidentifikasi musnad dan musnad ilaih, menganalisis fungsi nahwunya, kemudian mengarahkan siswa menyimpulkan kaidah. Rancangan ini merupakan rekomendasi berdasarkan kajian kepustakaan; efektivitasnya masih perlu diuji dalam pembelajaran langsung. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan pemanfaatan teks keislaman bertema adab sebagai sumber contoh untuk mempelajari

hubungan isnad. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan metode induktif tersebut serta memperluas objek kajian pada teks Arab lainnya.

Referensi

Harba, M. B., Arifin, Z., & Zainel, H. (2021). جملة الوصف بين الاسمية والفعلية واختلاف النحاة فيها. *المجلة العربية للعلوم ونشر الأبحاث*, *7*(3), 36–49. https://doi.org/10.26389/AJSRP.H160221

Rifki, M. (2024). Analisis jumlah ismiyah dan fi'liyah dalam bahasa Arab serta relevansinya pada kajian tugas Rasul sebagai mu'allim. *Ad-Dhuha, 5*(1), 28–34. https://doi.org/10.22437/ad-dhuha.v5i1.31990

Amaliah, N. M. S., Idhan, M., & Rengur, Z. A. (2025). Analisis sintaksis kalimat bahasa Arab: Jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, idhafah, dan na'at. *Jurnal Studi Multidisipliner, 9*(6).

Damayanti, D., & Falah, M. S. N. (2025). Fondasi nahwu: Memahami jumlah ismiyyah, jumlah fi'liyyah dan jenis fi'il dalam bahasa Arab. *Jurnal Awaliyah, 1*(2).

Rifa'i, N. F., & Khasairi, M. (2023). Penerapan metode induktif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar nahwu di pesantren. *Journal of Language Literature and Arts, 3*(10), 1409–1419. https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1409-1419

Annafal, M. S., Udhma, M., Nisa, P. H., & Syukron, A. A. (2026). Implementasi thariqah al-istiqra'iyah dalam pembelajaran nahwu menggunakan Kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 7*(1).

Sari, A. P., Yasmadi, & Hadi, S. (2026). Kitab an-Nahwu al-Wadhih li Ali al-Jarim wa Mushthafa Amiin: Dirasah al-thariqah al-istiqraiyyah. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9*(2), 46–60. https://doi.org/10.36668/whv9k173

Uqba, M. S. S., Saleh, U. S., Latipah, N., Daroini, S., & Ibrahim, F. M. A. (2024). تحليل مواد تعليم اللغة العربية لكتاب النحو الواضح في الجزء الأول لعلي الجارم ومصطفى أمين: Analysis of Arabic teaching materials of Nahwu Wadhih first juz by 'Ali Al-Jarim and Musthafa Amin. *Journal of Arabic Language Teaching, 4*(1), 85–98. https://doi.org/10.35719/arkhas.v4i1.2075

Alrasi, F., Azwar, & Ritonga, M. (2025). *Bahasa Arab (Tata Bahasa): Qawa'id Nahwiyah*. UMSB Press.

Rusady, A. T. (2024). *Nahwu untuk yang tidak suka nahwu*. UMMPress.